# BAB I

# PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Persoalan politik memang sangat sensitif di dunia ini, mulai dari tingkat Nasional hingga lokal. Begitu juga dalam lingkup pedesaan, yakni Kepala Desa. Tidak bisa dipungkiri, peran seorang Kepala Desa memang sangat menarik sehingga dalam persaingan memperebutkan kedudukan Kepala Desa pun sangat sengit. Seorang calon Kepala Desa tidak tanggung-tanggung meminjam uang dalam jumlah yang besar demi membiayai ongkos politik, kampanye, dan lain sebagainya.

Begitupula ketika seorang Kepala Desa (selanjutnya disingkat Kades) berhenti dari jabatannya, baik karena habisnya masa jabatan atau memang diberhentikan, akan menyisakan beban psikis bagi mantan Kades tersebut.. Di mana seorang Kades ketika masih menjabat memiliki posisi dan kelas sosial yang tinggi, tiba-tiba harus berhenti dan menghadapi keadaan sosial seperti dimana ia belum menjabat sebagai Mantan Kades akan mengalami penurunan ke level sosial yang lebih rendah.

Hal ini seperti apa yang biasanya terjadi pada seseorang yang sebelumnya memiliki jabatan, seperti yang ditulis oleh Anga Nur Fitriani. Dimana seorang



digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

kepala sekolah sangat rentan terhadap *post power syndrome* sebagai konsekuensi dari kehilangan jabatannya.[1]

Oleh sebab itu, mantan Kades yang sudah berhenti dari jabatannya secara tidak langsung akan merasa perlu untuk mencalonkan kembali dirinya di Pemilihan Kepala Desa (Pilkades) selanjutnya. Tidak tanggung-tanggung, pengalamannya sebelumnya (yaitu mengumpulkan modal politik dengan cara meminjam uang) digunakan kembali, berharap pada Pilkades tersebut ia dapat lagi meraih suara banyak yang kemudian membawanya kembali menjabat sebagai Kades.

Akan tetapi, seperti kata pepatah, "*man proposes and God disposes*" (manusia yang merencanakan/berusaha, dan Tuhan yang menentukan), calon Kades yang mencalonkan dirinya kembali ternyata tidak menang. Konsekuensinya, ia kemudian mengalami beban psikis yang sangat berat, dan secara tidak disadari, ia telah terjangkit apa yang disebut dengan post power syndrome, yaitu sebuah penyakit di mana seseorang mengalami kecanduan kekuasaan.

Kepala desa yang sudah berhenti kemudian mencalonkan lagi namun gagal dalam pilkades menjadi penyebab frustasi yang dialami selama ini, dengan biaya yang tidak sedikit semakin manambah keterpurukan calon tersebut pada taraf stres[2]. Oleh karena itu dalam mengatasi permasalahan *post power syndrome* seperti dijelaskan di atas, maka peneliti sekaligus konselor akan berusaha

---

[1]Anga Nur Fitriani, *Gambaran Post Power Syndrome Pada Seorang Mantan Kepala Sekolah yang Mengalami Periodesasi,* Bandung Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati, hal: 7

[2] . Observasi di sekitar rumah klien

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

mengembalikan kondisi normal calon kepala desa yang gagal kembali seperti semula.

Banyak masyarakat yang sangat ketakutan dengan *Post Power Syndrome* penyakit kejiwaan biasa terjadi pada orang yang baru kehilangan kekuasaan, popularitas, mutasi, PHK, baik karena pensiun atau jabatan. Kehidupan mereka tidak dihormatin dan dipuji-puji lagi seperti masih menjabat atau berkuasa saat itu.

*Post power syndrome* adalah adanya gejala yang terjadi dimana penderita hidup dalam bayang-bayang kebesaran masa lalu (kekuasaan, populariatas, karir,kecantikan, kecerdasan, kemampuannya) dan tidak bisan memandang realitas yang ada saat ini.[3]

Teori ini sangat cocok ketika diterapkan dalam memberikan jalan keluar pada masalah yang sedang dihadapi oleh salah seorang mantan Kepala Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Kecenderungan yang terjadi pada mantan Kepala Desa yang sudah tidak menjabat lagi mengalami permasalahan emosional yang cenderung berada pada titik labil, di mana dalam analisa peneliti rata-rata mantan Kepala Desa Rubaru mengalami apa yang oleh Jalaluddin disebut dengan *Post Power Syndrome.*[4].

*Post power syndrome* adalah gejala yang cukup populer di kalangan orang lanjut usia khususnya individu yang telah berada pada usia lanjut dan telah pensiun atau tidak memiliki jabatan lagi di tempat kerjanya. *Post power syndrom* merupakan salah satu gangguan keseimbangan mental ringan akibat dari reaksi

[3] *http// www.suyotohospital.com// pengertian post power syndrome/* diakses pada tanggal 12-010- 2016

[4] Jalaluddin, *Psikologi Agama,*(Jakarta: Raja Grafindo Persada,1996), hal. 111

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

somatisasi dalam bentuk dan kerusakan fungsi-fungsi jasmaniah dan rohaniah yang bersifat progresif karena individu telah pensiun dan tidak memiliki jabatan ataupun kekuasaan lagi.

Ketika dianalisis, proses bimbingan konseling yang rencana akan dilakukan oleh peneliti, ternyata sesuai dengan teorinya Albert Ellis yaitu Terapi Rasional Emotif (TRE), yang mana Albert Ellis menjelaskan bahwa manusia pada dasarnya memiliki potensi pemikiran yang rasional dan irasional, dengan pemikiran yang rasional dan intelektualnya maka manusia akan terbebas dari problemnya. Maka dari itu, Albert Ellis memberikan solusi dalam mengatasi problem manusia, yaitu selalu berpikir rasional.[5]

Berdasarkan kegelisahan peneliti menganai kondisi yang terjadi pada mantan Kades Rubaru tersebut di atas, memancing minat peneliti untuk meneliti sekaligus memberikan konseling kepada mereka yang peneliti anggap memiliki kecenderungan mengalami *post power syndrome* tersebut, seperti apa yang dilakukan peneliti jelaskan sebelumnya.

## B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *Post Power Syndrome* yang dialami mantan Kepala Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?.

[5]. Sofyan S. Wilis, *"Konseling individual, teori dan praktek"*, (Bandung: ALFABETA, 2009), hal.75-76.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Bagaimana hasil akhir Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *Post Power Syndrome* yang dialami mantan Kepala Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep?

## C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui proses Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *Post Power Syndrome* yang dialami mantan Kepala Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.
2. Mendiskripsikan hasil akhir Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi *Post Power Syndrome* yang dialami mantan Kepala Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

## D. Manfaat Penelitian

Sedangkan manfaat yang dapat diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Segi teori
   a. Memberikan pengetahuan dan wawasan bagi peneliti lain dalam mengetasi *post power syndrome* yang dialami mantan Kades.
   b. Untuk memperkuat teori-teori dan metode bimbingan konseling islam dalam mengatasi *post power sindrome* yang dialami mantan Kades.
2. Segi praktis
   a. Penelitian ini diharapkan bisa mengetahui tentang mantan kepala desa yang mengalami post power syndrome.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Bagi peneliti, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai salah satu teknik pendekatan yang efektif dalam menangani post power sindrome yang dialami mantan Kades.

## E. Definisi konsep

Pada dasarnya, konsep merupakan unsur yang sangat penting dari suatu penelitian yang merupakan definisi singkat dari sejumlah fakta atau gejala-gejala yang diamati. Oleh sebab itu konsep-konsep yang dipilih dalam penelitian ini sangat perlu dibatasi ruang lingkup dan batasan masalahnya sehingga pembahasannya tidak akan melebar atau kabur. Sesuai dengan judul yang diteliti oleh penulis, maka perlulah ada pembatasan konsep dari judul yang ada. Untuk itu perlu dijelaskan istilah yang terdapat di dalamnya. Istilah-istilah yang perlu dijelaskan adalah sebagai berikut:

### 1. Bimbingan Konseling Islam

Bimbingan dan Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung didalam Al-Qur'an dan hadits Rasulullah SAW ke dalam dirinya, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntutan Al-Qur'an dan Hadits.[6]

Suatu aktivitas pemberian nasehat dengan atau berupa anjuran-anjuran dan saran-saran dalam bentuk pembicaraan yang komunikatif antara konselor

[6]. Samsul Munir, *Bimbingan Dan Konseling Islam*, (Jakarta; Amzah, 2010), hlm 23 .

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dan konseli atau klien.[7] Sedangkan menurut Aunur Rahim Faqih Bimbingan dan Konseling Islam adalah Proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaan senantiasa selaras dengan ketentuan-ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.[8]

Dari definisi tersebut diatas, dapat dipahami bahwa bimbingan konseling islam merupakan pemberian bantuan yang diberikan kepada klien untuk memahami dirinya secara maksimal.

**2. Terapi Rasional Emotif**

Terapi Rasional Emotif adalah Menurut Albert Ellis, manusia pada dasarnya adalah unik yang memiliki kecenderungan untuk berpikir rasional dan irrasional. Ketika berpikir dan bertingkahlaku rasional, manusia akan efektif, bahagia, dan kompeten. Ketika berpikir dan bertingkahlaku irrasional, individu itu menjadi tidak efektif.

Manusia adalah subjek yang sadar akan dirinya dan sadar akan objek-objek yang d hadapinya. Manusia adalah makhluk berbuat dan berkembang dan merupakan induvidu dalam satu kesatua yang berarti; manusia bebas, berfikir,bernafsu, berkehendak[9]

---

[7]. Hamdan Bakran Adz-Dzaky, *Konseling & Psikoterapi Islam* (Yogyakarta: Fajar Baru Pustaka, 2006 ), hlm 18.

[8]. Aunur Rahim Faqih, *Bimbingan Konseling dalam Islam* (Yogyakarta: UII PRESS, 2004), hlm. 4.

[9]. Sofyan S.Willis, *Konseling Individual Teori dan Praktek* (Bandung: Alfabeta), hlm 75

Namora Lumongga Lubis, *Memahami Dasar-Dasar Konseling dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta: Kencana 2011 ), hlm

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Berpikir secara irrasional akan tercermin dari kata-kata yang digunakan. Kata-kata yang tidak logis menunjukkan cara berpikir yang salah dan kata-kata yang tepat menunjukkan cara berpikir yang tepat. Perasaan dan pikiran negatif serta penolakan diri harus dilawan dengan cara berpikir yang rasional dan logis, yang dapat diterima menurut akal sehat, serta menggunakan cara verbalisasi yang rasional.

*Rational Emotive Therapy* (RET) adalah aliran psikoterapi yang berlandaskan asumsi bahwa manusia dilahirkan dengan potensi, baik untuk berpikir rasional dan jujur maupun untuk berpikir irrasional dan jahat. Manusia memiliki kecenderungan-kecenderungan untuk memelihara diri, berbahagia, berpikir dan mengatakan, mencintai, bergabung dengan orang lain, serta tumbuh dan mengaktualisasikan diri.

Akan tetapi, manusia juga memiliki kecenderungan-kecenderungan ke arah menghancurkan diri, menghindari pemikiran, berlambat-lambat, menyesali kesalahan-kesalahan secara tak berkesudahan, takhayul, intoleransi, perfeksionisme, dan mencela diri, serta menghindari pertumbuhan dan aktualisasi diri.[10]

Dari penjelasan tersebut, maka dapat dipahami bahwa terapi rasional emotif adalah aliran yang lebih menekankan kepada pikiran-pikiran yang rasional dan meminimalisir pikiran-pikiran yang irrasional. Hal itu dimaksudkan untuk membantu mengatasi problem yang dimiliki manusia.

[10] Gerald Corey, *Teori dan Paktek Konseling & Psikoterapi*, (Bandung:PT Refika Aditama 2007). Hal 238-239

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Tujuan dari terapi ini adalah meminimalkan pandangan yang mengalahkan diri dari klien dan membantu klien untuk berfikir yang rasional dan dapat merubah tingka lakunya menjadi yang lebih baik, sehingga klien tersebut dapat membantu pembentukan kepribadiannya ke arah yang lebih baik.

**3. *Post Power Syndrome***

a. Pengertian *post power syndrome*

"*Syndrome*" memiliki arti kumpulan gejala. Sementara, "*Power*" adalah kekuasaan. Jadi, terjemahan dari *post power syndrome* kira-kira adalah gejala-gejala pasca-kekuasaan[11]. Lebih spesifiknya, *Post Power Syndrome* merupakan gejala-gejala kejiwaan atau emosi yang kurang stabil yang bersifat negatif setelah lepas dari kekuasaan.

*Post power syndrome* merupakan keadaan yang menimbulkan gangguan fisik, sosial dan spiritual pada lanjut usia yaitu saat memasuki masa pensiun sehingga dapat menghambat aktifitas kehidupan sehari-hari. Lanjut usia sangat memerlukan dukungan keluarga dalam menghadapi *post power syndrome.*[12]

Turner & Helms menyatakan bahwa penyebab terjadinya *post power syndrome* dalam kasus kehilangan pekerjaan yakni, kehilangan harga diri, hilangnya jabatan yang menyebabkan hilangnya perasaan atas pengakuan diri, kehilangan fungsi eksekutif yaitu fungsi yang memberikan kebanggaan diri, kehilangan perasaan sebagai orang yang memiliki arti dalam kelompok

[11]. http//miklotof wordpees.com//post power syndrome//diakses tanggal 12/10/2016

[12] Agus Santoso dan Novia Budi Lestari, "Peran Keluarga pada Lensia yang Mengalami Post Power Syndrome", dalam Jurnal Media Ners, Nomor 1, Mei 2008, 23

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tertentu, kehilangan orientasi kerja, kehilangan sumber penghasilan terkait dengan jabatan terdahulu.[13]

b. Penyebab terjadinya *Post Power Syndrome*

Ada tiga hal utama untuk mengetahui penyebab terjadinya *post power syndrome*, yaitu:[14]

1. Sering dilatarbelakangi oleh terputusnya profesi yang telah puluhan tahun didudukinya. Ini bukan saja kerena faktor jasmani, melainkan juga landasan rutin kejiwaan.
2. Dilatarbelakangi oleh kekurangan kharisma. Kharisma di sini adalah yang bersifat jabatan, juga banyak hubungannya dengan kharisma dalam kehidupan masyarakat. Seorang pemimpin tentu bukan saja disegani oleh bawahnya, melainkan juga karena jabatan itu pula ia disegani oleh masyarakat banyak.
3. Dilatarbelakangi penghasilan yang menurun. Karena penghasilan menurun inilah akan memiliki akibat bukan saja pada kesulitan yang dialaminya pada saat itu saja, akan tetapi juga pada kekhawatiran tentang masa depan sehingga akhirnya menimbulkan ketegangan.

c. Gejala-gejala *post power syndrome*

Sementara itu, untuk mengetahui gejala-gejala yang terlihat pada penderita *post power syndrome*, akan lebih mudah diketahui ketika individu tersebut berinteraksi dengan orang lain.

---

[13] Hidayati, *Asuhan Keperawatan pada Kehamilan Fisiologis dan Patologis,* (Jakarta: Salemba Medika, 2009), hal 32.

[14] Tabrani, *Masa Tua yang Berguna dan Sejahtera,* (Jakarta: Arcan, 1995), hal 36-37

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Gejala fisik. Gejala ini misalnya lebih cepat terlihat tua tampaknya, dibandingkan dengan waktu ia bekerja. Hal ini ditandai dengan kondisi rambutnya yang didominasi warna putih (uban), berkeriput, dan menjadi pemurung, sakit-sakitan, tubuhnya menjadi lemah.
2. Gejala emosi. Hal ini bisa terlihat misalnya seseorang akan cepat tersinggung lalu merasa tidak berharga, ujung-ujungnya ia ingin menarik diri dari lingkungan pergaulan, ingin bersembunyi, dan sebagainya.
3. Gejala perilaku. Gejala ini ditandai dengan bersikap malu ketika bertemu orang lain, bahkan lebih dari itu yakni mudah melakukan pola-pola kekerasan atau menunjukkan kemarahan baik di rumah atau di tempat yang lain[15].

d. Karakteristik orang yang rentan terkena *post power syndrome*

Untuk mengetahui orang yang rentan terkena penyakit *post power syndrome* adalah dapat ditandai dengan 3 hal di bawah ini:

1. Seseorang yang senangnya dihargai dan dihormati orang lain biasanya rentan terkena *post power syndrome*. Biasanya orang seperti ini ingin permintaannya selalu diturut dan suka dilayani orang lain. Contohnya, ketika orang tersebut memasuki pensiun, jabatan yang ia pegang akan beralih pada orang yang baru, sehingga orang-orang yang selalu melayani permintaannya di tempat ia bekerja pun juga akan beralih pada pemegang jabatan yang baru. Pada saat itulah orang yang rentan tersebut akan sangat terasa sekali bahwa relasi kerjanya mulai acuh pada dirinya.

[15]. http://www.sabda.org/publikasi/e-konselor079, diakses tanggal 18 Oktober 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Seseorang yang membutuhkan pengakuan dari orang lain karena kurangnya harga diri. Orang seperti ini juga sangat rentan terkena *post power syndrome*. Contohnya ketika sedang memegang jabatan, dia merasa lebih diakui orang lain. Mereka yang butuh pengakuan dari orang lain ketika pensiun sangat merasakan sekali bahwa ia sudah tidak diakui lagi oleh rekan kerjanya, karena ia sudah tidak memiliki jabatan seperti dulu. Sehingga dia akan merasa bahwa harga dirinya rendah,dan sangat rentan terkena *post power syndrome.*
3. Orang yang rentan terkena *post power syndrome* biasanya adalah orang-orang yang menaruh arti hidupnya pada *prestise* jabatan dan pada kemampuan untuk mengatur hidup orang lain. Sederhananya, orang semacam ini adalah dia yang menganggap kekuasaan itu segala-segalanya.

## F. Metode Penelitian

Agar penelitian ini mendapatkan hasil yang valid dan benar, maka digunakanlah metode penelitian yang benar secara ilmiah agar mendapatkan hasil data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah pula. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini adalah kualitatif. Menurut Botgar dan Tailor, penelitian kualitatif adalah adalah prosedur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan prilaku yang dapat diamati.[16]

Metode Penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara tringulasi (gabungan), analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi[17].

Dalam studi kasus digunakan beberapa teknik pengumpulan data seperti wawancara, observasi dan studi dokumenter, tetapi semuanya difokuskan ke arah mendapatkan kesatuan data dan kesimpulan[18].

Pendekatan yang dilakukan dalam penelitian Bimbingan Konseling Islam ini adalah dengan pendekatan Terapi Rasional Emotif dalam rangka Mengatasi Post Power Syndrome Mantan Kepala Desa Rubaru, adalah pendekatan dengan jenis penelitian kualitatif deskriptif.

Ada beberapa alasan mengapa penelitian kualitatif yang digunakan oleh penulis, yaitu:

a. Peneliti akan mendapatkan informasi hasil data secara utuh, sebab sumber data yang diharapkan berasal dari seluruh sumber yang berkaitan dengan sasaran penelitian.

---

[16] Basrowi, Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hal. 1

[17] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RnD* ( Bandung : Alfabeta, CV. Desember 2012) hlm, 9

[18] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Selain itu, karena data yang dibutuhkan bukan hanya bersifat oral (wawancara) tetapi juga berupa dokumen tertulis ataupun sumber-sumber non-oral lainnya, yang membutuhkan interpretasi untuk menganalisanya, maka penelitian kualitatiflah yang tepat untuk dipergunakan yang kemudian dianalisis.

2. Objek Penelitian

Penelitian ini terletak di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep.

3. Tahap-tahap penelitian

Tahap peneliti menggambarkan semua perencanaan keseluruhan penelitian, pengumpulan data, analisis data, hingga pelaporan data. Tahapan-tahapan yang dilakukan pada penelitian ini, yaitu :

a. Tahap Pra Lapangan

Langkah awal yang dilakukan oleh peneliti sebelum turun langsung ke lapangan, diantaranya adalah:

1) Membuat proposal penelitian

Dalam proposal ini peneliti pertama kali menyusun latar belakang masalah yang menerangkan bagaimana mengatasi *post power syndrome* yang dialami mantan Kades dengan Terapi Rasional Emotif di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep, dan membuat rumusan masalah serta marancang metode penelitian yang dapat mengarah pada rumusan masalah tersebut.

2) Menyusun rancangan penelitian

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Pada bagian ini peneliti merancang dan melakukan perencanaan apa yang harus peneliti lakukan selama penelitian. Dengan rancangan inilah peneliti bisa mengetahui dan bisa memprediksi kapan peneliti turun ke lapangan, bagaimana peneliti dalam mencari informan, berapa biaya yang dibutuhkan selama penelitian dan apa yang perlu peneliti amati.

b. Tahap lapangan

Pada tahap ini, peneliti melakukan penelitian dengan memahami dan menganalisa data dan mencari informasi faktor-faktor yang mendukung penelitian ini. Pada tahap ini, peneliti melakukan proses penelitian dengan cara wawancara (interview), observasi, dan menelusuri serta mengcopy (menulis kembali) dokumen tertulis atau informasi lain terkait objek yang diteliti[19].

4. Jenis dan sumber data

Adapun sumber data yang hendak digali pada penelitian ini ada dua, yaitu:[20]

a. Data primer

Data primer adalah data utama yang berkaitan langsung dengan "Bimbingan Konseling Islam dalam mengatasi *post power syndrome* yang dialami mantan Kades dengan Terapi Rasional Emotif di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Pada bagian ini berisikan keterangan tentang Terapi Rasional Emotif dalam mengatasi problem karir

[19] Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hal. 127- 148

[20] Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), hal. 64

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang diterapkan oleh peneliti (selaku konselor) kepada mantan kepala desa bapak Angga (selaku klien) yang didapat dengan cara wawancara, observasi dan dokumentasi kemudian dianalisis dari pandangan teori konseling.

b. Data skunder

Data yang tidak secara langsung didapat oleh peneliti dari subjek penelitian. Data ini berbentuk data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, [21] Seperti data yang berhubungan dengan peneliti bersama mantan kepala desa dengan Terapi Rasional Emotif di Desa Rubaru, beserta orang-orang yang ada disekitarnya yang sering berinteraksi dengan beliau, yang bisa di ambil oleh peneliti yaitu istri klien, anak, karabat klien.

5. Teknik pengumpulan data

Untuk mendapatkan data secara valid, maka teknik pengumpulan data yang dilakukan peneliti adalah :

a. Observasi

Observasi merupakan pengamatan terhadap peristiwa yang diamati secara langsung oleh peneliti. Observasi ini dilakukan untuk mengamati di lapangan yang dialami mantan Kades. Langkah kongkritnya peneliti mengamati secara langsung kondisi rumah mantan kepala desa, mengamati kehidupannya, bahkan mengamati ketika berintraksi dengan masyarakat sekitar dan perilaku yang dimunculakn, serta makna kejadian berdasrkan perspektif individu yang terlibat.[22].

---

[21] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005) hal 180

[22] Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: Salemba Humanika 2011), hal. 131-132

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk percakapan dua orang atau lebih untuk mendapatkan informasi dengan cara memberikan beberapa pertanyaan yang sesuai dengan tujuan penelitian.[23]

Wawancara adalah merupakan pertemuan dua orang untuk bertukar informasi dan ide melalui tanya jawab, sehingga dapat dikonstruksikan makna dalam suatu topic tertentu[24]

Biasanya teknik interview ini tidak terstruktur karena wawancaranya mendalam. Saat wawancara tidak menyusun pertanyaan dan jawaban tertulis, hanya membuat pedoman wawancara sehingga informan merasa leluasa dan terbuka dalam memberikan jawaban dan keterangan yang diingikan peneliti.

Adapun langkah kongkritnya meliputi peneliti mewawancai mantan kepala desa selaku fokus bahasan pada penelitian kali ini. Beserta orang-orang yang sering berinteraksi dengan mantan kepala desa.

c. Dokumentasi

Data dokumentasi diperoleh dari dokumen atau catatan sejarah yang dialami mantan Kades. peristiwa lainnya yang berkaitan. Dari data dokumentasi peneliti dapat melihat kembali sumber data yang ada seperti catatan pribadi, hasil wawancara dan lain sebagainya. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan, ceritera,

---

[23] Deddy Mulyana, *Metode Penelitian Kualitatif,* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya:2005) hal 180

[24] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* ( Bandung : Alfabeta, CV Desember 2012), hal. 231

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

biografi, peraturan, kebijakan.Dokumen yang berbentuk gambar, misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain-lain.Dokumen yang berbentuk karya misalnya karya seni, yang dapat berupa gambar, patung, film, dan lain-lain.[25]

6. Teknik Analisa Data

Dalam proses analisis data jelas peneliti melakukan klasifikasi data dengan cara memilah-milih data sesuai dengan kategori yang disepakati oleh peneliti. *Deskripsi,* yaitu metode yang diterapkan untuk mengklasifikasi dan mengkategorikan data-data yang telah terkumpul dalam rangka memperoleh pemahaman komprehensif, [26] yakni dengan mengklasifikasikan data yang diperoleh untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana mengatasi *post power syndrome* yang dialami mantan Kades dengan Terapi Rasional Emotif di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Selain itu, analisis data ini juga dilakukan dengan cara uji prosentase keberhasilan Bimbingan Konseling Islam.

7. Teknik keabsahan data

Agar data dalam penelitian ini valid dan dapat dipertanggungjawabkan, maka diperlukan suatu teknik untuk mengecek atau mengevaluasi tentang keabsahan data yang diperoleh. Pada tahap ini, langkah yang dilakukan peneliti adalah menegecek kembali keterangan-keterangan yang diberi informan dan memastikan informan dengan keterangan yang dilakukan.

---

[25] Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* ( Bandung : Alfabeta, CV Desember 2012) hlm, 240

[26] Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pengantar Praktek*, (Jakarta: PT. Asdi Mahasatya, 2006), hal. 245

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

a. Fokus dan ketekunan

Ketekunan diperlukan untuk memastikan agar sumber data yang dipilih benar-benar bersentuhan dan mengetahui tentang mengatasi *post power syndrome* yang dialami mantan Kades dengan Terapi Rasional Emotif di Desa Rubaru Kecamatan Rubaru Kabupaten Sumenep. Selain itu, peneliti juga tetap menjaga fokus pada sasaran objek yang diteliti. Hal ini diperlukan agar data yang digali tidak melenceng dari rumusan masalah yang dibahas.

b. Trianggulasi

Teknik ini digunakan untuk memeriksa keabsahan data dengan cara memanfaatkan hal-hal di luar data atau di luar subyek penelitian yang sudah diperoleh untuk keperluan pengecekan atau pembanding terhadap data itu. Teknik ini dilakukan dengan cara mencocokkan dan membandingkan data yang diperoleh dengan hal-hal (data) di luar fokus bahasan (tetapi masih terkait), sehingga keabsahan dari data yang didapatkan bertambah valid dan secara ilmiah dapat dipertanggungjawabkan.

## G. Sistematika Pembahasan

Agar penulisan skripsi ini tersusun secara rapi dan jelas sehingga mudah dipahami, maka penulis susun sistematika pembahasan sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Bagian awal

Bagian awal terdiri dari: judul penelitian (sampul), persetujuan pembimbing, pengesahan tim penguji, motto, persembahan, pernyataan otentitas skripsi,abstrak, kata pengantar, daftar isi.

2. Bagian Inti

BAB I : PENDAHULUAN

Bab ini meliputi : latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konsep, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

BAB II : TINJAUAN PUSTAKA

Bab ini berisi tentang kajian teoritik yang digunakan untuk menganalisis sebuah penelitian. Kerangka teoritik ini adalah suatu model konseptual tentang Bimbingan Konseling Islam dengan Terapi Rasional Emotif dalam Mengatasi post power syndrome mantan KADES, serta bagaimana teori yang digunakan berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasikan sebagai masalah penelitian. Di bab ini juga ditulis penelitian terdahulu yang relevan.

BAB III : PENYAJIAN DATA

Pembahasan pada bab ini meliputi deskripsi umum penelitian, dan deskripsi hasil penelitian..

BAB IV : ANALISA DATA

Bab ini berisikan tentang laporan hasil penelitian, meliputi keadaan narasumber dan kemudian dianalisis.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

BAB V : PENUTUP

Bab ini merupakan bab akhir yang di dalamnya berisi tentang kesimpulan dan saran-saran atau rekomendasi.

3. Bagian Akhir

Dalam bagian ini berisi tentang daftar pustaka, lampira-lampiran, dan biodata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id